

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Persebaran Aktivitas Pada Jl. Jens. Sudirman



Gambar 6.1. Persebaran Aktivitas Pada Objek penelitian

Aktivitas pada kawasan tersebar dengan cukup merata. Tingkat persebaran aktivitas tertinggi berada pada segmen c, diikuti oleh segmen a, dan aktivitas paling rendah berada pada segmen b. Segmen c dapat dikatakan sebagai segmen dengan tingkat aktivitas tertinggi dikarenakan keberadaan simpul aktivitas pada bagian utara dan bagian selatan kawasan. Keberadaan simpul ini memiliki peranan yang tinggi pada kawasan dengan fungsi utama komersil. Simpul dapat menarik pengunjung untuk datang kepada titik tersebut, dan berlama-lama pada titik tersebut. Dikarenakan sifatnya yang menarik perhatian pengunjung untuk berkegiatan pada titik tersebut, simpul ini mewadahi jenis aktivitas *optional activities* dan *social activities*.

Populasi jenis aktivitas *necessary activities* paling tinggi berada pada segmen B. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari pelaku *necessary activities* adalah pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima menargetkan tempat-tempat potensial seperti di sekitar bank, agar karyawan dapat membeli makan siang yang dijualnya.

Selain terkonsentrasi pada simpul, jenis aktivitas *optional activities* dan *social activities* juga seringkali ditemukan pada daerah *hoek* jalan dimana pengunjung dapat menemukan tempat untuk menepi dan berdiam pada titik tersebut. Hal ini dikarenakan pada persimpangan jalan, pengguna ruang luar dapat menikmati kehidupan kota.

Simpul-simpul yang ada dan *hoek* jalan dapat dikatakan sebagai *good place for staying*. Hal ini dikarenakan pada tempat tempat tersebut, pengguna ruang luar memiliki kesempatan untuk berjalan, duduk, berdiri dan menetap, melihat-lihat baik itu ke dalam bangunan maupun melihat lingkungan kota, pengguna dapat berbincang satusama lain.

6.2. Kondisi *Frontage* Pada Jl. Jens. Sudirman



Gambar 6.2. Contoh Ragam *Frontage*

Frontage pada kawasan cukup beragam. Hal ini dianggap cukup baik dalam mengundang pengunjung. Rata-rata bukaan pada frontage bangunan melebihi 50% dari luas dinding lantai dasar tersebut. Namun, waktu bukaan tersebut dapat diakses terbilang kurang maksimal karena kebanyakan dari toko hanya bukxa saat siang hari dan hari kerja. Oleh karena itu, pada malam hari frontage bangunan menjadi sangat pasif.

Kemampuan bagi kawasan untuk dapat mengundang atau malah menolak pengunjung dapat dilihat dari kecepatan pengguna ruang publiknya berjalan. Pengguna ruang publik pada kawasan ini berjalan dengan santai, hal ini mengindikasikan bahwa kawasan ini merupakan kawasan yang mengundang bagi pengunjung. Ciri lain dari kawasan yang mengundang dapat ditemukan pada kawasan ini, seperti disaat toko terbuka, hanya sedikit dinding yang memisahkan antara ruang luar dan ruang dalam dikarenakan rata-rata bukaan memiliki besaran 76-100% dari total luas dinding lantai dasar, lantai dasar yang menjadi atraksi utama bagi pejalan kaki dibuat memiliki ketinggian yang sama dengan jalur pejalan kaki, orientasi bangunan saling berhadapan menghadap sumbu jalan, dan jarak antar pejalan kaki saat berjalan berdekatan, namun ada ruang yang cukup untuk mempertahankan ruang personal (*personal space*).

Keadaan frontage tidak terlepas dari akses visual dari luar bangunan ke dalam bangunan. Bangunan dengan kedalaman akses yang dangkal, pengguna ruang publiknya beraktivitas pada bagian bukaan yang tertutup. Namun tidak berada terlalu jauh dari bukaan dengan akses visual ke dalam bangunan. Keberadaan dinding masif pada beberapa bangunan memutus konektivitas antar ruang luar dan ruang dalam. Oleh karena itu, pengguna membentuk ruangnya sendiri. Ruang yang dibentuk sendiri ini memanfaatkan frontage bangunan dengan akses visual yang dangkal maupun tanpa akses

visual. Keadaan ini membuktikan bahwa, akses visual tidak menjadi pertimbangan satu-satunya bagi pengguna ruang luar untuk beraktivitas pada suatu tempat.

6.3. Peran *Frontage* Bangunan terhadap Pembentukan Aktivitas Pada Kawasan

Rob Krier menyatakan bahwa bermacam-macam tipe bangunan yang memiliki fasad dengan kesesuaian fungsi dan metode konstruksi akan memengaruhi ruang sebuah kota. Ruang-ruang positif dan negatif tercipta dari susunan massa muka bangunan. Sebuah Ruang kota yang fisiknya terencana dengan baik (terutama potongan bangunannya), dapat mengundang maupun menolak kontak antar ruang luar dan ruang dalam dalam hal penglihatan maupun pendengaran. Maka dari itu ditemukan tipologi ruang yang terbentuk oleh pertemuan ragam *frontage* dan ruang pada jalur pejalan kaki. Ruang yang tercipta pada kawasan objek penelitian dapat ditipologikan menjadi 4 (empat) jenis tipologi, yaitu tipologi ruang dengan *setback*, tipologi ruang dengan *arcade*, tipologi ruang tanpa *setback*, dan tipologi ruang pada *hoek* jalan.



Gambar 6.3. Hubungan antar Tipologi Ruang Frontage & Aktivitas Ruang Luar

Pada objek penelitian Jl. Jend. Sudirman ini, *frontage* yang ringan dan mengundang belum tentu menjadi pusat aktivitas. Tipologi ruang yang ada sangat memengaruhi hubungan antar *frontage* bangunan dan aktivitas yang berada pada ruang luar, pengguna akan memilih tempat untuk beraktivitas berdasarkan ruang yang tersedia. Pada titik-titik dimana karakter *frontage* bangunannya memiliki ruang luas dan akses visual dangkal, pengguna cenderung melakukan aktivitas bersosialisasi dan aktivitas pilihan, tidak melakukan aktivitas wajib. *Frontage* bangunan yang memiliki ruang besar yang dimaksud yaitu, ruang-ruang seperti *hook* jalan, bangunan dengan *setback*, dan bangunan dengan *arcade*. Semakin luas ruang yang ada, semakin banyak aktivitas di sekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa pengunjung pada objek penelitian menyukai memerhatikan lingkungan sekitar (*people watching*). Hal ini menunjukkan bahwa tempat yang baik untuk menetap (*good place for staying*) pada kawasan ini ada pada titik titik dengan akses visual dangkal, sifat bangunan yang ringan namun tetap terdapat yang masif, dan ruang

yang luas untuk memerhatikan sekitar seperti *frontage* dengan *setback*, *frintage* dengan *arcade*, dan bangunan yang berada pada *hoek* jalan. Dengan adanya kecenderungan – kecenderungan tadi, dapat dikatakan pula bahwa sebuah *frontage* yang aktif memang akan mengundang bagi penggunaan untuk beraktivitas di sekitarnya, namun *frontage* yang tidak aktif juga dapat mengundang aktivitas dengan caranya sendiri. *Frontage* yang tidak aktif dapat memiliki aktivitas bila bangunan tersebut berada pada lingkungan yang fungsi bangunannya mendukung satu sama lain seperti pada objek penelitian.

6.4. Saran

Jl. Jend. Sudirman seperti yang sudah di rencanakan akan terus mengalami perkembangan. Ada baiknya rancangan dari *frontage* bangunan di perhitungkan dan dimasukkan kedalam kriteria bangunan peraturan zonasi dan perda bangunan gedung. Pertimbangan akan *frontage* bangunan ini akan menghindari titik-titik mati pada kawasan.

.

DAFTAR PUSTAKA

- Anciaes, Paulo dkk. (2015). *Mapping Pedestrian Accessibility and The Quality of Walking in an African City: Praia, Cape Verde*. Turkey.
- Ashihara, Yoshinobu. (1970). *Exterior Design in Architecture*. Van Nastrand. New York: Reinhold Co.
- Alexander, C. (1977). *A Pattern Language: Town, Building, Construction*. New York: Oxford University Press.
- Davies – Llewelyn. (2000). *Urban Design Compendium*. UK: English Partnerships & The Housing Corporation
- Gehl, Jan. (2010). *Cities For People*. Washington: Island Press.
- Gehl, Jan. (2011). *Life Between Buildings*. Washington: Island Press.
- Jacobs, Jane. (1961). *The Death and Life of Great American City*. New York: Vintage.
- Krier, Rob. (1979). *Urban Space*. Michigan: Rizzoli International Publications.
- Margono, Drs. S. Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. Melbourne: Van Nostrand Reinhold Company.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- White, Edward T. (1999). *Path, Portal, Place: Appreciating Public Space in Urban Environment*.

